

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi perhatian pemerintah yaitu kedelai. Kedelai merupakan tanaman legum dari famili Fabaceae yang berasal dari Asia Timur dan telah dibudidayakan selama ribuan tahun. Tanaman ini memiliki biji berbentuk oval dengan warna bervariasi, dari kuning hingga hitam, dan menawarkan berbagai manfaat kesehatan (Astutidkk, 2021). Kedelai dikenal sebagai sumber protein nabati yang tinggi, kaya serat, vitamin, dan mineral, serta mengandung isoflavon yang bermanfaat bagi kesehatan. Pemanfaatan kedelai di Indonesia sangat beragam, mulai dari produksi makanan tradisional seperti tempe dan tahu, pembuatan susu kedelai, kecap, dan tauco, hingga penggunaan dalam industri minyak, pakan ternak, kosmetik, dan farmasi. Keberagaman manfaat dan pemanfaatan ini menjadikan kedelai sebagai komoditas strategis yang berperan penting dalam ketahanan pangan, ekonomi, dan perkembangan industri di Indonesia.

Kedelai di Indonesia memiliki posisi penting sebagai salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Konsumsi rata-rata kedelai mencapai 8,12 kg per kapita per tahun (Sudaryanto dan Swastika, 2007), Konsumsi kedelai di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, didorong oleh tingginya permintaan sebagai sumber protein nabati, pertumbuhan jumlah penduduk, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi dalam kesehatan. Peningkatan konsumsi ini berdampak pada peningkatan impor kedelai yang fluktuatif dan cenderung

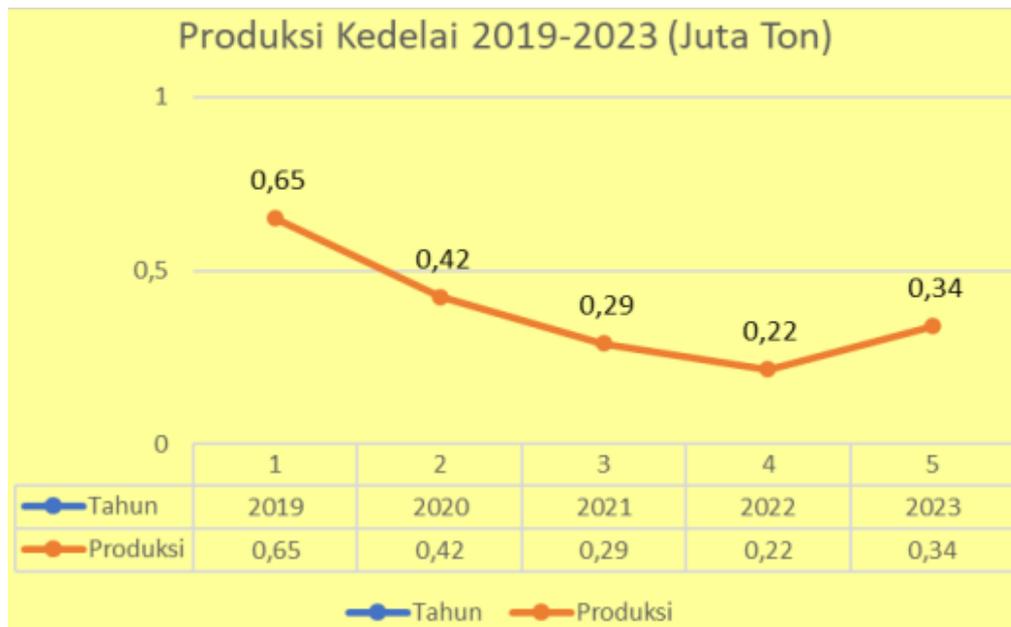
meningkat, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 18,4% per tahun (BPS, 2022). Meskipun demikian, impor tersebut masih belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan pasar domestik, mengindikasikan bahwa penawaran dalam negeri belum dapat memenuhi tingkat konsumsi yang tinggi dari masyarakat (Hafni & Rezeki, 2022).

Kedelai (*Glycine max* L) sendiri berasal dari dataran Cina dan telah menjadi bagian dari budaya pertanian Indonesia sejak abad ke-16. Komoditas ini tidak hanya berperan dalam ketahanan pangan nasional tetapi juga dalam perekonomian, menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di daerah-daerah sentra produksi kedelai (Yulifanti, dkk 2018). Kedelai juga diakui sebagai sumber protein nabati yang krusial untuk diversifikasi pangan, sehingga mendukung upaya dalam mencapai ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan. Mengingat peran penting kedelai tersebut, pemerintah dan petani terus berupaya meningkatkan produksi kedelai nasional. Upaya ini terlihat dari data produksi terkini yang menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir.

Luas panen kedelai pada 2023 yaitu sebesar 218,74 ribu hektar, mengalami kenaikan sebanyak 37,81 ribu hektar atau 20,90 persen dibandingkan luas panen kedelai di 2022 sebesar 180,92 ribu hektar. Produksi kedelai pada 2023 mencapai 349,09 ribu ton, mengalami kenaikan sebanyak 47,58 ribu ton atau 15,78 persen dibandingkan produksi kedelai di 2022 sebesar 301,51 ribu ton.

Kenaikan produksi kedelai dipengaruhi oleh adanya dukungan APBN berupa program pengembangan kawasan kedelai yang bertujuan peningkatan produksi dengan nilai bantuan seluas 223.904 ha, meningkatnya penggunaan benih

bersertifikat di bawah pengawasan BPSBTPH di 33 provinsi, sehingga mutu benih terjamin, tingginya dukungan stakeholder yang mendukung peningkatan produksi kedelai melalui kegiatan pendampingan dan pengawalan.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Kedelai (Indonesia) 2019-2023 (Juta Ton)

Kenaikan produksi kedelai terjadi di Pulau Jawa, Sumatera dan Maluku-Papua. Untuk Pulau Jawa produksi kedelai meningkat dari 214,06 ribu ton pada tahun 2022 menjadi 238,04 ribu ton pada tahun 2023, atau naik sebesar 11,20%, kontribusi kenaikan terbesar dari Provinsi Jawa Timur yang menyumbang 42,01% produksi kedelai Pulau Jawa (100 ribu ton). Sementara itu di Pulau Sumatera produksi kedelai meningkat signifikan dari 20,31 ribu ton tahun 2022 menjadi 41,12 ribu ton pada tahun 2023, atau meningkat sebesar 102,46% lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kedelai Sulawesi Selatan

No	Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2019	8.044	10.773	1,31
2	2020	2.330	3.288	1.41
3	2021	2.572	4.578	1,78
4	2022	3.211	5.888	1,83
5	2023	2.652	4.025	1,52

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produktivitas, luas lahan dan produksi menunjukkan bahwa mengalami penurunan tiap tahun. Luas lahan terluas menunjukan pada tahun 2019 dengan 8.400 Ha, produksi terbanyak pada tahun 2019 dengan 10.773 Ton dan Produktivitas tertinggi pada tahun 2022 dengan 1.83.

Sulawesi Selatan, sebagai salah satu provinsi penghasil kedelai di Indonesia, memiliki peran penting dalam upaya peningkatan produksi kedelai nasional. Meskipun data menunjukkan adanya fluktuasi dalam produksi kedelai di provinsi ini, Sulawesi Selatan tetap menjadi salah satu wilayah potensial untuk pengembangan kedelai di luar Pulau Jawa. Kondisi geografis dan iklim yang beragam di Sulawesi Selatan memberikan peluang untuk pengembangan varietas kedelai yang adaptif terhadap kondisi lokal. Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di Sulawesi Selatan terus berupaya meningkatkan produksi kedelai melalui berbagai program, seperti penyediaan bibit unggul, perbaikan infrastruktur pertanian, dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas.

Salah satu wilayah yang menjadi penghasil kedelai di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Maros yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki

karakteristik geografis dan iklim yang mendukung pertanian, termasuk komoditi kedelai. Meskipun secara keseluruhan produksi kedelai di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan, Kabupaten Maros justru mengalami peningkatan produksi dalam 3 tahun terakhir. Dengan luas tanam rata-rata 800-900 hektar per tahun, pada tahun 2018 produksinya mencapai 1.013 hektar, menunjukkan kenaikan sebesar 13,7% dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2019, produksinya meningkat lagi sebesar 3,5% menjadi 1.049 ton. Pada tahun 2020, diharapkan produksi akan kembali meningkat karena Kementerian Pertanian mengalokasikan bantuan tambahan lahan seluas 200 hektar untuk Kabupaten Maros, yang telah berhasil ditanami seluruhnya (Abay, 2020) .

Meskipun potensinya yang besar, pengembangan kedelai di Kabupaten Maros dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya produktivitas yang sering kali disebabkan oleh praktik pertanian tradisional, manajemen tanaman yang kurang optimal, serta kendala dalam pemasaran hasil panen (Pata, 2019). Pemerintah daerah Kabupaten Maros dan berbagai pihak terkait telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan produksi kedelai melalui berbagai program dan kebijakan, namun evaluasi mendalam terhadap efektivitas dari langkah-langkah ini masih diperlukan untuk mengidentifikasi keberhasilan serta perbaikan yang diperlukan.

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menganalisis faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi pengembangan komoditi kedelai, serta mengevaluasi implementasi kebijakan yang ada. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang potensi dan hambatan yang dihadapi,

diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan solusi praktis untuk meningkatkan produksi dan pemasaran kedelai di Maros, serta memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan lokal.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian berupa “Potensi, Prospek dan Strategi Pengembangan Komoditi Kedelai (*Glycine max* L) di Kabupaten Maros.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi komoditi kedelai (Luas lahan, Produksi, harga, dan Produktivitas) di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana prospek pengembangan komoditi kedelai (luas lahan, produksi, harga dan produktivitas) di Kabupaten Maros?
3. Bagaimana strategi pengembangan komoditi kedelai di Kabupaten Maros?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan potensi komoditi kedelai (luas luas, produksi, harga, dan produktivitas) di Kabupaten Maros.
2. Menganalisis prospek komoditi kedelai (luas luas, produksi, harga dan produktivitas) di Kabupaten Maros.
3. Menganalisis strategi pengembangan komoditi kedelai di Kabupaten Maros.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat sebagai penyelesaian studi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang Universitas Muslim Indonesia.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai potensi, prospek dan strategi pengembangan kedelai.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam potensi, prospek dan strategi pengembangan komoditi kedelai.